

Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Pada Film Kim Ji Young, Born 1982: Studi Semiotika Roland Barthes

Marita Dwi Risyanti*, Ummanah

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: ichamdr25@gmail.com*, ummanah@esaunggul.ac.id

Keywords	Abstract
<i>Semiotics, Roland Barthes, Gender Discrimination, Kim Ji Young, Born 1982, Film</i>	<i>Kim Ji Young's film, Born 1982 is a cinematic representation that raises the issue of gender discrimination and repression against women in a thick patriarchal cultural structure. This study aims to dismantle and analyze the signs of gender discrimination contained in the film through the perspective of Roland Barthes' semiotics. The research method used is descriptive qualitative with a focus on analysis on two-order of signification, namely denotation, connotation, and the emergence of myths. The results showed that gender discrimination was consistently displayed through scenes that represented the marginalization of women in the domestic sphere, career restrictions (glass ceiling), and mental load due to social expectations. Through connotation analysis, it was found that each action of the main character contained a message about the loss of a woman's self-identity after marriage. At the mythical level, this film criticizes the myth of the "Perfect Mother" and "Female Nature" which have been used to legitimize gender injustice. The conclusion of this study confirms that film media serves as a powerful social criticism tool to expose patriarchal ideologies hidden in everyday life.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Semiotika, Roland Barthes, Diskriminasi Gender, Kim Ji Young, Born 1982, Film.	Film Kim Ji Young, Born 1982 merupakan representasi sinematik yang mengangkat isu diskriminasi gender dan represi terhadap perempuan dalam struktur budaya patriarki yang kental. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan menganalisis tanda-tanda diskriminasi gender yang terdapat dalam film tersebut melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus analisis pada signifikasi dua tahap (two-order of signification), yaitu denotasi, konotasi, serta kemunculan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi gender ditampilkan secara konsisten melalui adegan-adegan yang merepresentasikan marjinalisasi perempuan di ranah domestik, pembatasan karier (glass ceiling), dan beban mental (mental load) akibat ekspektasi sosial. Melalui analisis konotasi, ditemukan bahwa setiap tindakan karakter utama mengandung pesan mengenai hilangnya identitas diri perempuan setelah menikah. Pada level mitos, film ini mengkritik mitos "Ibu Sempurna" dan "Kodrat Perempuan" yang selama ini digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan gender. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa media film berfungsi sebagai alat kritik sosial yang kuat untuk mengungkap ideologi patriarki yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari.



PENDAHULUAN

Komunikasi massa kini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi massa sendiri berasal dari bahasa Inggris diambil dari kepanjangan Mass Media

Communication (Komunikasi yang menggunakan media massa) (Irwan & Purnamasari, 2022; Manalu, 2023; Marzuki et al., 2025). Komunikasi massa dapat diartikan sebagai penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan lewat sarana media, baik berupa media elektronik maupun media cetak. Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang signifikan memunculkan kesempatan dan kemungkinan yang tinggi terjadinya aktivitas penggunaan komunikasi yang jauh lebih efektif.

Adanya perkembangan teknologi ini menjadikan manusia memiliki sikap ketergantungan, seperti tidak bisa lepas dengan media komunikasi yang mereka miliki (Rizki & Rahmawati, 2021). Media massa pun kini tidak hanya surat kabar dan televisi, namun juga sudah tersedia pada perangkat lain seperti komputer, bahkan telepon genggam (handphone) (Suryadi & Yuliana, 2019). Dengan bantuan jaringan internet setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah (Wahyudi, 2020). Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka fungsi komunikasi massa juga semakin mudah dirasakan oleh masyarakat (Rangga & Pramudya, 2022). Oleh karena itu, perkembangan teknologi ini telah mengubah cara masyarakat dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi (Ihsan & Shobirin, 2021).

Saat ini, pesan yang disampaikan media massa bukan hanya sebuah berita dan informasi saja, tetapi sudah banyak yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti novel, film dan iklan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan film sebagai penghubung media untuk menyampaikan pesan dari komunikator atau pembuat film kepada komunikan yakni penonton atau khalayak. Film merupakan media yang menggugah minat penonton dalam menerima informasi dengan cara yang berbeda dari media lainnya.

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting di dalam sosiokultural, artistic, politik dan dunia ilmiah (Junaidi & Mahendra, 2019). Dari beberapa penelitian juga ditemukan bahwa film dapat menjadi media dalam penyampaian informasi, hiburan dan persuasi (Setiawan, 2020; Sari, 2021). Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (Prabowo & Fadilah, 2020). Film dilihat sebagai karya seni yang mampu mengangkat suatu topik sensitif melalui cara yang menyenangkan yang dikemas sedemikian rupa sehingga bisa memainkan emosi penonton (Fitriani & Surya, 2021). Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat (Aziz & Setyawan, 2022).

Karya suatu film tidak lepas dari penggambaran yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Seluruh permasalahan, peristiwa, maupun fenomena yang terjadi dalam masyarakat, sering menjadi inspirasi dalam rangkaian cerita suatu karya sastra. Sebuah film memiliki kekuatan untuk mendidik, menggerakkan, dan menginspirasi orang yang menonton. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Meneliti perfilman memang belum banyak dilakukan dan belum banyak menarik perhatian, namun dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sebuah film terdapat fungsi tersendiri. Film dapat mempengaruhi seseorang, dan pada penelitian yang

dilakukan kali ini, peneliti mengambil film Kim Ji Young, Born 1982 sebagai fokus penelitian. Film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat diskriminasi gender dan budaya patriarki sebagai yang relevan dalam kehidupan setiap perempuan, terutama perempuan Asia.

Isu diskriminasi gender hingga saat ini masih menjadi persoalan struktural yang terus berlangsung dalam berbagai masyarakat di dunia, termasuk di negara-negara yang telah mengalami kemajuan ekonomi dan teknologi. Ketidakadilan gender tidak hanya hadir dalam bentuk yang kasat mata, seperti kekerasan fisik atau pembatasan hukum, tetapi juga termanifestasi secara simbolik dan sistemik melalui norma sosial, budaya, serta praktik kehidupan sehari-hari. Diskriminasi ini kerap dilegitimasi oleh ideologi patriarki yang telah mengakar kuat dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan tidak perlu dipersoalkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi diskriminasi gender dalam film menggunakan pendekatan semiotika. Amalia Rossiana dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang interpretasi film Budi Pekerti menemukan bahwa film mampu merepresentasikan isu-isu sosial seperti moralitas dan viralitas yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif untuk mengungkap ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Rustan Efendy dalam kajiannya tentang kesetaraan gender dalam pendidikan menegaskan bahwa media, termasuk film, memiliki peran strategis dalam membentuk dan mentransformasi pandangan masyarakat mengenai relasi gender. Sartini (2007) dalam tinjauan teoretis tentang semiotik menjelaskan bahwa pendekatan semiotika, khususnya model Roland Barthes, sangat relevan untuk membongkar makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam teks media, termasuk film.

Film Kim Ji Young, Born 1982 merupakan representasi sinematik yang secara kuat mengangkat pengalaman perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal Korea Selatan. Film ini diadaptasi dari novel karya Cho Nam-Joo yang memicu perdebatan luas karena dianggap mencerminkan realitas kehidupan banyak perempuan. Tokoh Kim Ji Young digambarkan sebagai perempuan biasa yang sejak kecil telah mengalami ketidakadilan berbasis gender, mulai dari perlakuan berbeda dalam keluarga, keterbatasan kesempatan pendidikan, diskriminasi di dunia kerja, hingga tekanan sosial setelah menikah dan menjadi ibu.

Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Kim Ji Young seorang wanita biasa yang bekerja di agensi kehumasan. Setelah menikah dengan suaminya Dae Hyun, Kim Ji Young dikaruniai seorang anak. Saat diketahui sedang hamil, Kim Ji Young dipaksa berhenti dari pekerjaan yang selama ini ia tekuni dan harus menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Hal itu membuat Kim Ji Young lambat laun mengalami banyak hal sampai ia kehilangan jati dirinya lantaran ‘terperangkap’ dalam rutinitasnya sehari-hari.



Gambar 1. FILM KIM JI YOUNG, BORN 1982

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt11052808/>

Yang menarik dari film ini adalah cara diskriminasi gender direpresentasikan tidak melalui konflik ekstrem, melainkan melalui praktik-praktik keseharian yang tampak normal. Penolakan promosi jabatan, asumsi bahwa perempuan menikah tidak kompeten bekerja, pembebanan peran domestik, serta penghapusan identitas diri perempuan setelah menikah ditampilkan sebagai bagian dari rutinitas sosial. Justru melalui representasi yang subtil inilah film ini menunjukkan bagaimana diskriminasi gender bekerja secara struktural dan simbolik.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh sistem makna yang diproduksi dan direproduksi oleh masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam film. Barthes memandang bahwa makna tidak berhenti pada tingkat denotasi (makna literal), tetapi berkembang ke tingkat konotasi dan mitos, di mana nilai-nilai ideologis dan budaya dilegitimasi sebagai sesuatu yang alamiah.

Peneliti mengumpulkan data dari potongan-potongan scene dari film Kim Ji Young, Born 1982 yang didasarkan oleh diskriminasi gender. Scene yang pertama ialah dialog yang menunjukkan ucapan selamat dari Hye Soo kepada teman kerjanya yang laki-laki, karena dia berhasil masuk ke dalam tim perencanaan. Kepala Kim hanya memilih karyawan laki-laki untuk masuk ke dalam tim tersebut. Dalam dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki cenderung mudah mendapatkan promosi jabatan dan naik menjadi atasan, sedangkan perempuan seringkali tidak bisa mendapatkan promosi yang sama.

Scene yang kedua ialah dialog antara Kim Ji Young dengan Kepala Kim yang menjelaskan bahwa akan sulit bagi Ji Young mendapatkan promosi jabatan karena perusahaan menginginkan tim jangka panjang lebih dari 5 tahun, terlebih Ji Young Adalah perempuan yang sudah menikah. Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang sudah menikah dianggap tidak kompeten dalam menjalankan pekerjaannya. Beban ganda yang dipikul oleh perempuan membuat posisinya termarginalkan di bidang ketenagakerjaan, sehingga sulit bagi perempuan untuk mendapatkan akses pengembangan dalam karirnya.

Scene yang ketiga ialah dialog Ji Young dan teman-teman kerjanya yang menemukan kamera tersembunyi yang seukuran baut yang diletakkan di pojok pintu toilet perempuan. Motif pelecehan seksual dengan kamera tersembunyi di dalam toilet memang bukanlah hal baru,

segala cara dilakukan para pelaku agar kejahatannya tidak terdeteksi. Hal ini tentu membuat perempuan merasa tidak aman.

Film ini disutradarai oleh Kim Do Yeong dan sudah tayang pada tanggal 23 Oktober 2019 di Korea Selatan dan 20 November 2019 di Indonesia. Untuk saat ini film Kim Ji Young, Born 1982 dapat diakses melalui platform streaming. Di Indonesia sendiri, masyarakat dapat mengakses film melalui platform streaming seperti Viu, Vidio.com, dan lain-lain. Jung Yu-Mi didapuk menjadi peran utama dalam film ini yang tidak lain berperan sebagai Kim Ji Young. Selain Jung Yu-Mi, Gong Yoo juga menjadi peran penting dalam film ini, ia berperan sebagai suami dari Kim Ji Young yaitu Jung Dae Hyun. Film ini juga masuk nominasi film best film pada ajang 56th Baeksang Arts Awards 2020 dan juga 41st Blue Dragon Film Awards 2021.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana diskriminasi gender direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film Kim Ji Young, Born 1982, serta bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos bekerja dalam membangun dan melegitimasi ideologi patriarki. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik narasi film, sekaligus mendorong kesadaran kritis terhadap representasi gender dalam media massa.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Kim Ji Young, Born 1982 untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya serta bagaimana diskriminasi gender direpresentasikan melalui narasi dan adegan film. Rumusan masalah penelitian ini mencakup penggambaran diskriminasi gender dalam film tersebut dan pemaknaan tanda-tanda berdasarkan pendekatan semiotika Barthes, dengan tujuan untuk memahami bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan sekaligus mengidentifikasi lapisan makna yang bekerja secara simbolik dan ideologis. Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam penerapan semiotika Roland Barthes pada media film, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sementara secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan kritis mahasiswa dan masyarakat terhadap isu diskriminasi gender serta menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan karya film yang lebih peka terhadap isu kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Rasionalitas Jenis Penelitian

Rasionalitas jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, karena pada penelitian ini akan berusaha untuk mengetahui, mengumpulkan, mengamati dan menganalisis penelitian ini untuk memaparkan data dan fakta yang terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa terkini dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. (Anggito & Setiawan, 2018), menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan langkah penelitian yang harus dideskripsikan melalui objek, fenomena yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk menghasilkan uraian, lukisan atau gambaran secara sistematis dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Robert Craig dalam (Littlejohn & Foss, 2009), yang membagi menjadi tujuh tradisi dalam penelitian ilmu komunikasi. Keseluruhan tradisi yang dibangun untuk membelah penelitian menjadi lebih spesifik dan hal tersebut perlu dilakukan mengingat perkembangan ilmu komunikasi. Ketujuh tradisi tersebut tersusun mulai dari tradisi semiotik, sibernetika, sosio-psikologis, retorika, fenomenologis, sosiokultural dan kritis.

Selain itu, paradigma unsur komunikasi yang terkandung pada penelitian ini adalah studi pesan, yang selaras untuk menemukan simbol verbal dan nonverbal dalam semiotika. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda baik verbal maupun nonverbal. Menurut buku (Vera, 2020) bahwa asumsi dasar semiotika adalah studi tentang tanda dan makna bersifat subjektif, dan kualitatif juga bersifat subjektif. Semiotika sendiri merupakan salah satu bagian analisis yang menggunakan metode kualitatif. Maka berdasarkan hubungan tersebut, dalam peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, dan metode analisis semiotik.

Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Film ini dibuat berdasarkan novel dengan judul yang sama yaitu Kim Ji Young, Born 1982 karya Cho Nam-Joo penulis asal Korea Selatan. Film ini rilis pada 23 Oktober 2019 di Korea Selatan dan 20 November 2019 di Indonesia. Kim Ji Young, Born 1982 disutradarai Kim Do Young dan dibintangi oleh Jung Yoo-mi, Gong Yoo, Park Sung-yoon, Kim Mi-kyung, Gong Min-jung, Lee Bong-ryun, Kim Gook-hee, Kim Sung-chul dan Lee Eol.

Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Kim Ji Young yang diperankan oleh Jung Yoo-mi seorang wanita biasa yang mulanya bekerja di agensi kehumasan. Kim Ji Young adalah wanita pekerja keras yang memulai karirnya dari nol dan terus berkembang. Setelah menikah dengan suaminya Dae-Hyun yang diperankan oleh Gong-Yoo, Kim Ji Young kemudian dikaruniai seorang anak dan ia-pun sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Hal itu membuat Kim Ji Young lambat laun mengalami banyak hal sampai ia kehilangan jati dirinya lantaran “terperangkap” dalam rutinitasnya sehari-hari.

Jung Dae-Hyun menyadari perubahan yang terjadi pada istrinya. Kim Ji Young mulai berbicara seolah-olah dia adalah orang lain. Terkadang ia menjadi ibunya, terkadang menjadi sahabatnya yang meninggal saat melahirkan dan terkadang menjadi mendiang neneknya. Jung Dae-Hyun pun berusaha untuk membujuk Kim Ji Young agar mau menemui psikiater.

Alasan perubahan yang terjadi pada Kim Ji Young, dijelaskan di akhir film. Banyak tekanan dan perasaan yang ia pendam membuatnya menjadi seperti itu. Hal-hal kecil maupun besar baik dari perkataan dan perbuatan yang meyudutkan wanita, ibu rumah tangga, istri, menantu dan lain-lain baik itu dalam lingkup keluarganya, lingkungan sosial dan juga pekerjaan adalah pemicu perubahan yang terjadi pada Kim Ji Young.

Film ini berhasil memikat banyak pihak karena cerita dalam film ini terasa begitu dekat dengan kehidupan masyarakat khususnya perempuan Korea Selatan dan juga seluruh perempuan dari belahan dunia lainnya. Film ini memiliki genre drama dan telah mendapatkan penghargaan Grand Bell untuk artis terbaik, penghargaan Seni Baksang untuk Kategori Film Sutradara Baru Terbaik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif biasa disebut sebagai informan, artinya orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan, berupa data dan kondisi penelitian. Pada

pemanfaatan informasi dalam penelitian kualitatif sendiri melibatkan pengumpulan sejumlah besar data yang diperlukan secara mendalam dengan waktu yang singkat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dan informan dapat melakukan tukar pikiran dan membandingkan data yang ditemukan dari subjek lain. Namun pada analisa penelitian kualitatif semiotika tidak memerlukan subjek penelitian karena ini lebih menggali objek yang akan di analisa, yakni film Kim Ji Young yang rilis tahun 2019 di Indonesia.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pada sub-bab ini peneliti menggunakan dua sumber jenis data, dan tiga teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Sumber Jenis Data

- a. Data Primer: Data primer dalam penelitian ini yakni dengan sumber pertama yang berhubungan pada objek penelitian, yaitu transkrip audio visual film Kim Ji Young, Born 1982 yang telah tayang di bioskop Indonesia dan masuk ke platform streaming video yakni Netflix. Peneliti akan menonton dan mencatat poin penting, sesuai dengan tujuan analisis penelitian semiotika Roland Barthes.
- b. Data Sekunder: Data sekunder adalah data pendukung untuk memberikan penjelasan lebih dalam dari penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari referensi dari studi pustaka, buku, maupun jurnal dan website dengan kategorisasi dan klasifikasi yang berhubungan dengan penelitian ini dan sesuai dengan referensi judul.

2. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi: Salah satu kegiatan observasi dibutuhkan untuk data memahami suatu konteks dalam penelitian. Menurut Cartwright & Cartwright dalam (Hardiansyah, 2012) mengatakan bahwa observasi merupakan proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka observasi peneliti dengan menonton tayangan rekaman yang didapatkan dari data primer. Peran observasi yang terpenting dan karena penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, maka peneliti akan mencatat hal-hal penting berkaitan dengan simbol, makna konotasi, makna denotasi, dan mitos.
- b. Dokumentasi: Pengumpulan data dari dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif semiotik, karena pada metode ini sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa, dan disimpan untuk meneruskan memberi keterangan melalui peristiwa tersebut. (Sugiyono, 2016) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dari penelitian kualitatif. Sehingga peneliti berusaha mengumpulkan dokumentasi sesuai dengan penelitian ini.
- c. Studi Pustaka: Studi ini diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian sebelumnya dan pembaharuan penelitian. (Sugiyono, 2016) studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literature ilmiah. Peneliti mencari dari berbagai sumber tulisan buku, maupun jurnal dan website yang sesuai dengan referensi judul.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan melalui proses analisis data, maka teknik analisis data pada penelitian kualitatif akan melalui proses analisis data. Tiga tahap analisis data adalah reduksi

data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam (Morrisan, 2015). Alur kegiatan analisis data penelitian kualitatif dalam menganalisis diskriminasi gender pada film Kim Ji Young, Born 1982 akan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction), artinya merangkum, menyaring hal yang penting, mencari pola dan tema, serta menghilangkan hal yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses identifikasi dan klasifikasi tanda dengan menganalisis elemen makna Roland Barthes yang terdiri dari makna denotasi dan konotasi. Fungsi dari reduksi data adalah untuk menentukan, memilah, dan menyederhanakan data.
2. Penyajian data (data display), berarti sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini berupa tabel yang berisi makna denotasi dan konotasi berdasarkan peta tanda Roland Barthes.
3. Kesimpulan dan verifikasi (conclusion dan verification), sendiri merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, perbedaan atau hubungan.

Pada tahap terakhir yakni kesimpulan merupakan proses memberikan makna, memastikan benar atau tidaknya makna yang diberikan, dan memeriksa kembali hasil data apakah makna yang diberikan sudah sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film Kim Ji Yong, Born 1982 yang menjadi objek penelitian ini akan dilakukan dengan memaknai tanda-tanda dalam film yang menampilkan diskriminasi gender. Beberapa adegan yang dianggap menunjukkan bagaimana konsep diskriminasi gender akan dipilih berdasarkan unsur komunikasi verbal dan non verbal. Adegan-adegan yang telah dipilih dalam film ini akan terbagi menjadi shoot-shoot gambar yang akan dianalisis menggunakan metode semiologi.

Hasil penelitian ini akan didasarkan melalui uraian-uraian adegan yang telah dianalisa berdasarkan semiologi model Roland Barthes. Penggunaan semiologi model Roland Barthes dipilih untuk melihat makna isi pesan dalam film Kim Ji Young, Born 1982 berdasarkan pendekatan kehidupan sosial. Dengan memakai semiologi model Roland Barthes maka analisis data akan dilakukan melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi serta mitos.



Pada tahap pertama atau denotasi akan menggambarkan wujud paling nyata dari tanda. Selanjutnya signifikasi tahap kedua atau konotasi yaitu bagaimana tanda itu digambarkan. Pada signifikasi tahap kedua kemudian terdapat mitos, dimana tanda-tanda tersebut memiliki keterkaitan dengan sistem diskriminasi gender dimana tanda tersebut dibuat. Oleh karena itu, langkah pertama untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah mengamati setiap adegan yang telah dipilih untuk diartikan menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian langkah kedua adalah menyusun analisis mitos terhadap semua adegan yang telah dianalisis berdasarkan makna denotasi dan makna konotasi.

A. Analisis Diskriminasi Gender dalam Film Kim Ji Young, Born 1982

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi dari teori Roland Barthes, peneliti akan mengamati tanda

yang dipakai dalam film Kim Ji Young, Born 1982 yang meliputi elemen visual dan audio sebagai berikut:

Tabel 1. Scene 1 di Ruang Kerja


Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	<p>Dialog antara Kim Ji Young dengan ketiga rekan kerjanya. Hye Soo : Kau harus berterima kasih karena Kepala Kim memilihmu. Dia hanya memilih lelaki.</p>
	
<p>Scene : Kantor Time : 22.54 – 22.59</p>	

Sumber: Screen capture dari film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Denotasi : Pengambilan scene ini berlatar di ruangan karyawan kantor. Penanda dalam adegan ini adalah karyawan yang berjumlah 4 orang (3 perempuan dan 1 laki-laki) sedang berdialog mengenai rekan kerja mereka yang masuk dalam tim perencanaan.

Konotasi : Melihat adegan yang disajikan ini adalah Hye Soo dan Ji Young mengucapkan selamat kepada rekan kerja mereka karena terpilih dalam tim perencanaan, tetapi Hye Soo dan Ji Young merasa kecewa terhadap keputusan kepala Kim yang hanya memilih lelaki.

Tabel 2. Scene 2 di Ruang Kepala Kim

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	<p>Dialog antara Kim Ji Young dengan Kepala Kim. Kim Ji Young : Mengapa kau tidak memasukkanku ke dalam timmu? Kepala Kim : Perusahaan menginginkan tim jangka panjang lebih dari lima tahun. Sulit bagi pekerja wanita yang sudah menikah dan menjadi orang tua.</p>
	



Scene : Ruang Kepala Kim

Time : 27.21-27.31

Sumber: Screen capture dari film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Denotasi : Pengambilan scene ini berlatar di ruangan Kepala Kim. Scene tersebut memperlihatkan dua wanita yang sedang berbincang dengan posisi satu wanita berdiri dan satu wanita duduk di kursi.

Konotasi : Melihat adegan yang disajikan ini adalah Kepala Kim menjelaskan kepada Kim Ji Young alasan tidak terpilihnya ia dalam tim perencanaan yang ada di perusahaan.

Tabel 3. Scene 3 di Rumah

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	<p>Dialog antara Kim Ji Young dengan ibu mertuanya. Kim Ji Young : Bekas pimpinananku menelepon, memintaku untuk bekerja. Ibu Mertua : Jangan menghalangi karirnya!</p>
<p>Scene : Rumah</p>	
<p>Time : 01.18.46 - 01.18.59</p>	

Sumber: Screen capture dari film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Denotasi : Pengambilan scene ini berlatar rumah ibu mertua Kim Ji Young dan rumah Kim Ji Young sendiri. Scene tersebut memperlihatkan dua wanita sedang berbincang melalui telephone genggam. Raut muka ibu mertua Kim Ji Young terlihat kesal setelah berbincang dengan Kim Ji Young.

Konotasi : Melihat adegan yang disajikan ini adalah Kim Ji Young memberitahukan kepada ibu mertuanya bahwa ia akan bekerja lagi, namun dengan kesal ibu mertuanya melarang ia bekerja karena bisa menghalangi karir putranya.

Tabel 4. Scene 4 di Rumah

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
 <p>Bagaimana bisa dia meminta suaminya</p>	<p>Dialog antara Ibu Mertua dengan Ibu Kim Ji Young. Ibu Mertua : Bagaimana bisa dia meminta suaminya untuk mengambil cuti melahirkan? Berapa yang dihasilkan seorang ibu yang sudah beranak?</p>
 <p>untuk mengambil cuti melahirkan?</p>	
 <p>Berapa yang dihasilkan seorang ibu yang sudah beranak?</p>	

Scene : Rumah


Time : 01.19.12 – 01.19.40

Sumber: Screen capture dari film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Denotasi : Pengambilan scene ini berlatar rumah ibu mertua, rumah ibu kandung Kim Ji Young dan rumah Kim Ji Young. Scene tersebut memperlihatkan dua wanita yang sedang berbincang melalui telephone genggam dan seorang wanita yang sedang di balkon.

Konotasi : Melihat adegan yang disajikan ini adalah ibu mertua Kim Ji Young memberitahukan ke ibu kandung Kim Ji Young bahwa Kim Ji Young meminta suaminya untuk mengambil cuti melahirkan agar Kim Ji Young bisa bekerja kembali. Ibu mertua Kim Ji Young juga berbicara mengenai seberapa banyak gaji yang akan didapatkan Kim Ji Young apabila ia bekerja kembali.

Tabel 5. Scene 5 di Rumah

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
 <p>- Apakah ini obat untuk ibu? - Bukan!</p>	<p>Dialog antara adik laki-laki Kim Ji Young dengan ayahnya . Adik laki-laki : Apakah ini obat untuk ibu? Ayahnya : Bukan, pria harus minum ini. Ini untukmu</p>



Scene : Rumah


Time : 01.26.36 – 01.27.40

Sumber: Screen capture dari film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Denotasi : Pengambilan scene ini berlatar rumah ibu kandung Kim Ji Young. Scene tersebut memperlihatkan ayah, kakak dan adik Kim Ji Young yang sedang berkumpul di ruang makan rumah mereka untuk melihat obat yang dibawa ayah mereka. Scene tersebut juga memperlihatkan ibu Kim Ji Young yang sedang berbaring di kamar tidur karena sakit, namun kemudian terbangun karena mendengar percakapan suaminya.

Konotasi : Melihat adegan yang disajikan ini adalah ayah Kim Ji Young yang membawakan obat untuk anak lelakinya sambil berkata “Pria harus minum ini. Ini untukmu”. Kemudian keluarlah ibu Kim Ji Young dari kamar tidur menuju meja makan dan membanting satu kardus obat sambil berkata bahwa karena sifat suaminya yang hanya mempedulikan anak lelakinya itulah yang membuat Kim Ji Young menjadi sakit.

Tabel 6. Scene 6 di Kantor

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	<p>Dialog antara Kim Ji Young dengan ketiga rekan kerjanya. Kim Ji Young : Seorang petugas keamanan memasang kamera tersembunyi?</p>



Scene : Kantor

Time : 45.39 – 47.00

Sumber: Screen capture dari film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Denotasi : Pengambilan scene ini berlatar toilet dan coffe shop. Scene tersebut memperlihatkan penemuan kamera polka di toilet perempuan yang ada di kantor tempat Ji Young bekerja. Scene tersebut juga memperlihatkan pembicaraan Ji Young dan rekan kerjanya tentang kamera polka yang terpasang di toilet perempuan.

Konotasi : Melihat adegan yang disajikan ini adalah Ji Young bertanya kepada rekan kerjanya apakah benar petugas keamanan kantor yang memasang kamera polka tersebut ke toilet perempuan yang ada di kantor.

Tabel 7. Scene 7 di Rumah

Tanda Gambar Visual	Tanda Audio
	<p>Dialog antara Kim Ji Young kecil dengan ibunya. Kim Ji Young : Lalu mengapa ibu tidak menjadi seorang guru? Ibunya : Karena ibu mencari uang agar saudara-saudara ibu bisa sekolah</p>
<p>Scene : Rumah</p>	
<p>Time : 57.05 – 57.49</p>	

Sumber: Screen capture dari film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Denotasi : Pengambilan scene ini rumah Ji Young di masa kecilnya. Scene tersebut memperlihatkan Ibu Ji Young dan Ji Young ketika masih kecil yang sedang berbincang sambil melipat baju.

Konotasi : Melihat adegan yang disajikan ini adalah Ji Young kecil bertanya kepada ibunya mengenai alasan ibunya tidak menjadi seorang guru ketika masih muda.

B. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 1

1) Denotasi

Disaat Kim Ji Young sedang berbincang dengan kedua rekan kerjanya yang perempuan, datanglah seorang rekan kerja laki-laki yang duduk di meja kerjanya. Kemudian Kim Ji Youngpun mengucapkan selamat ke rekan kerja laki-laki tersebut karena telah berhasil masuk ke dalam tim perencanaan.

2) Konotasi

Terlihat bahwa Kim Ji Young mengucapkan selamat dengan perasaan kecewa karena dia tidak terpilih ke dalam tim tersebut. Tim tersebut hanya berisikan karyawan laki-laki, pernyataan tersebut diperkuat dengan ucapan rekan Kim, yaitu Hye yang berkata “Kau harus berterima kasih karena Kepala Kim memilihmu. Dia hanya memilih laki-laki”. Dalam scene tersebut, terlihat bahwa perempuan termarginalkan posisinya dalam suatu kiperusahaan disebabkan karena dia adalah seorang perempuan. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan karirnya, meskipun kinerjanya lebih baik daripada laki-laki. Kesimpulannya ialah ideologi patriarki menentang adanya kesetaraan gender di tempat kerja.

3) Mitos

Dalam scene tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan terjadi karena faktor budaya serta pola pikir masyarakat yang sudah terdoktrin secara turun temurun. Meski internet sudah berkembang pesat, masih banyak masyarakat yang menganut kultur patriarki, dimana laki-laki memegang kedudukan paling tinggi dalam struktur sosial dan perempuan dianggap makhluk lemah yang tidak dapat menyaingi kedudukan laki-laki. Ideologi patriarki yang masih menjamur di masyarakat merupakan salah satu penyebab diskriminasi gender terhadap perempuan masih terjadi.

C. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 2

1) Denotasi

Kim Ji Young memasuki ruangan kepala Kim. Posisi Kim Ji Young berdiri dan menghadap ke Kepala Kim yang sedang duduk. Kim Ji Young mengenakan baju berwarna putih dan Kepala Kim mengenakan baju berwarna coklat.

2) Konotasi

Terlihat bahwa Kim Ji Young menanyakan ke kepala Kim “Mengapa kau tidak memasukkanku ke dalam timmu?”. Kemudian kepala Kim pun menjawab bahwa perusahaan menginginkan tim jangka panjang lebih dari 5 tahun, sulit bagi pekerja wanita yang sudah menikah dan menjadi orang tua. Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang telah menikah dianggap tidak kompeten dalam menjalankan pekerjaannya. Beban ganda yang dipikul oleh perempuan membuat posisinya termarginalkan di bidang ketenagakerjaan, sehingga sulit bagi perempuan untuk mendapatkan akses pengembangan dalam karirnya.

3) Mitos

Banyak perusahaan di Korea Selatan enggan memperkerjakan seorang ibu. Mereka ragu akan komitmen seorang ibu yang bekerja pada perusahaan. Apalagi mengingat panjangnya jam kerja di negara tersebut. Kondisi ini membuat sebagian wanita menunda pernikahan apalagi memiliki momongan.

D. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 3

1) Denotasi

Terlihat dua perempuan yang sedang berbicara melalui telepon. Kim Ji Young dengan posisi berdiri dan memakai jaket berwarna biru berkata ke ibu mertuanya yang sedang duduk dan memakai baju bermotif bunga berwarna ungu bahwa ia diminta bekerja oleh bekas pimpinannya.

2) Konotasi

Terlihat bahwa Kim Ji Young mengatakan kepada ibu Dae Hun bahwa bekas pimpinannya meminta ia untuk bekerja. Mendengar perkataan Ji Young tersebut, ibu Dae Hyun marah dan berkata “Jangan menghalangi karirnya. Keinginan Ji Young untuk bekerja lagi dianggap menghalangi karir Dae Hyun. Percakapan tersebut menimbulkan pertentangan oleh ibu mertua, kekecewaan dan frustrasi mendominasi pesan emosional. Ruang gerak perempuan terbatas didasarkan oleh nilai-nilai patriarki yang dianut ibu mertua.

3) Mitos

Dalam scene tersebut menunjukkan sebuah sikap dimana perempuan di tempatkan pada posisi yang tidak penting. Perempuan dianggap irrasional, emosional dan tidak bisa menjadi pemimpin. Terdapat pandangan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu “berbeda dan tidak setara”. Artinya perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang mencerminkan dominasi kekuasaan.

E. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 4

1) Denotasi

Terlihat dua perempuan yang sedang berbicara melalui telepon dan seorang perempuan yang sedang melamun di balkon rumahnya. Dua perempuan yang sedang berbincang tersebut adalah ibu Dae Hyun yang memakai baju bermotif bunga berwarna ungu dan ibu Kim Ji Young yang memakai baju berwarna abu-abu serta celemek berwarna hitam. Dan perempuan yang sedang melamun di balkon adalah Kim Ji Young yang memakai hoodie abu-abu.

2) Konotasi

Terlihat bahwa ibu Dae Hyun mengatakan kepada ibu Kim Ji Young tentang keinginan Ji Young untuk bekerja lagi. Ibu Dae Hyun mengatakan “Berapa yang dihasilkan seorang ibu yang sudah beranak?”. Perkataan ibu Dae Hyun tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi yaitu marginalisasi terhadap ibu rumah tangga. Ibu Dae Hyun beranggapan bahwa apabila Ji Young bekerja, gajinya tidak seberapa dibandingkan gaji suaminya. Terlihat bahwa betapa frustrasinya perempuan terhadap hegemoni patriarki publik di Korea Selatan dalam bidang upah sektor publik, secara signifikan terdapat kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan.

3) Mitos

Penentangan oleh ibu Dae Hyun tersebut disebabkan oleh pemahaman keluarga konvensional yang dipercayai oleh ibu Dae Hyun. Menurut paham keluarga konvensional Korea Selatan, seorang perempuan yang telah menikah atau menjadi seorang ibu akan diharapkan untuk berhenti bekerja dan fokus untuk merawat anak atau keluarga.

F. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 5

1) Denotasi

Terlihat ibu Ji Young marah di ruang tengah rumahnya karena suaminya membelikan obat herbal hanya untuk anak lelakinya, sedangkan ia masih punya 2 anak perempuan lainnya. Ibu Ji Young menggunakan kaos lengan panjang berwarna abu-abu sedang berteriak dan menangis.

2) Konotasi

Terlihat bahwa ibu Ji Young bangun dari tidurnya, ketika ia mendengar suaminya membawakan obat herbal hanya untuk putra mereka. Ibu Ji Young marah dan sedih karena suaminya hanya memperhatikan putranya. Amarah ibu Ji Young semakin memuncak ketika suaminya berkata “Pria harus minum ini. Ini untukmu”. Perkataan ayah Ji Young tersebut langsung dijawab oleh ibu Ji Young dengan setengah berteriak “Ji Young menjadi lesu, karena tidak bisa mengerjakan apa yang dia inginkan! Namun, kau hanya membeli obat untuk putramu yang sehat?”. Pertanyaan tersebut adalah bukti bahwa Ji Young mengalami marginalisasi, dimana Ji Young tidak dapat melakukan hal yang dia inginkan seperti kembali bekerja dan kehilangan semangatnya.

3) Mitos

Apa yang dilakukan oleh ayah Ji Young adalah salah satu bentuk marginalisasi yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari. Sikap ayah Ji Young yang lebih mendukung dan memperhatikan anak laki-lakinya, membuat Ji Young merasa terpinggirkan dan mengalami gangguan mental tanpa disadari.

G. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 6

1) Denotasi

Terlihat Ji Young berbincang dengan rekan kerjanya di kantor mereka. Ji Young memakai baju berwarna biru dan luaran berwarna pink. Ia berbincang mengenai temuan kamera pola di toilet perempuan kantor mereka.

2) Konotasi

Terlihat Ji Young berbincang dengan rekan kerjanya mengenai penemuan kamera molka di toilet kantor. Kamera tersebut diletakkan di dalam lubang engsel pintu toilet perempuan. Molka merupakan tindak kriminal dimana pelaku menempatkan kamera tersembunyi di tempat-tempat privat yang bisa menangkap video bagian-bagian tubuh privat wanita. Motif pelecehan seksual dengan kamera tersembunyi di dalam toilet memang bukanlah hal baru, segala cara digunakan para pelaku agar sebisa mungkin kejahatannya tidak terdeteksi.

3) Mitos

Hal tersebut membuat perempuan merasa tidak aman, bahkan ketika di ruang privat saja perempuan tidak diberikan rasa aman yang sebagaimana seharusnya. Tidak adanya rasa aman bagi perempuan baik di ruang privat maupun publik, tentunya membuat perempuan selalu merasa awas terhadap lingkungan sekitarnya. Sejatinya perempuan memiliki hak untuk merasa aman di ruang privat maupun publik tanpa dihantui rasa cemas akan terjadinya pelecehan maupun kekerasan seksual. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk teredukasi mengenai bentuk pelecehan seksual serta bagaimana cara mencegahnya.

H. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 7

1) Denotasi

Terlihat scene ini berlatar di rumah masa kecil Ji Young. Terdapat seorang ibu yang sedang melipat pakaian dan seorang anak yang sedang menulis. Kegiatan tersebut mereka lakukan sambil bercerita mengenai cita-cita ibunya dulu.

2) Konotasi

Terlihat Ji Young kecil berbincang dengan ibunya mengenai alasan ibunya tidak menjadi guru. Ibu Ji Young pun menjelaskan bahwa ia harus mencari uang agar saudara-saudaranya bisa sekolah. Jawaban ibu Ji Young memperlihatkan realita dimana cita-cita pribadi perempuan harus dipadamkan demi mendukung mobilitas sosial saudara laki-lakinya. Dalam hal ini, perempuan diyakini hanya berperan dalam sektor domestik dan tidak mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan pengambilan keputusan. Sementara laki-laki menempatkan diri pada sektor publik. Ketimpangan ini sangat merugikan perempuan, tak jarang ditemui akibat dari subordinasi banyak perempuan harus merelakan hak dalam mengatur cita-cita bahkan kehidupannya.

3) Mitos

Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih mampu untuk meningkatkan derajat keluarga dan dianggap lebih memahami bagaimana mengelola ekonomi keluarga. Sehingga perempuan seringkali dipandang rendah jika memiliki cita-cita tinggi, pada akhirnya perempuan kembali kepada posisi yang kurang menguntungkan dan hanya bisa menerima ketidakadilan yang menimpanya. Tentu saja hal ini dapat menyebabkan kemunduran bagi kaum perempuan, jika perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memperbaiki garis kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Kim Ji Young, Born 1982, dapat disimpulkan bahwa film ini secara konsisten merepresentasikan diskriminasi gender yang dialami perempuan sebagai bagian dari sistem sosial patriarkal yang bekerja secara simbolik dan ideologis. Diskriminasi tersebut ditampilkan melalui peristiwa keseharian yang tampak normal, mulai dari pembatasan peran perempuan dalam pendidikan, dunia kerja, hingga beban domestik dalam rumah tangga (denotasi), yang kemudian dimaknai lebih dalam sebagai konstruksi nilai dan norma sosial yang menuntut perempuan untuk berkorban dan mengalah (konotasi), serta dilegitimasi melalui mitos patriarki seperti “kodrat perempuan”, “ibu yang baik”, dan perempuan sebagai pendukung laki-laki. Penelitian ini memperkuat relevansi teori semiotika Barthes dalam membaca film sebagai media pembentuk makna sosial, sekaligus memiliki implikasi praktis sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pembuat kebijakan terhadap dampak psikologis diskriminasi gender. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus media yang hanya mengkaji satu film dan sifat subjektif penafsiran kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lain seperti analisis resepsi, studi komparatif lintas budaya, serta mendorong masyarakat dan industri film agar lebih kritis, inklusif, dan berani mengangkat isu kesetaraan gender sebagai upaya mendorong perubahan sosial yang lebih adil.

REFERENSI

- Amalia Rossiana, A., Haq, R., Konga Naha, I., Nurhayati, E., Raya Kemiri, J., Sidoarjo, K., & Timur, J. (2024). Interpretasi film *Budi Pekerti: Antara moral dan viral*. *JMPB Widyakarya*, 2(1), 140–149. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2666>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Aziz, M., & Setyawan, D. (2022). The social impact of film as a tool for cultural change in Indonesia. *Journal of Media and Cultural Studies*, 19(2), 75–88. <https://doi.org/10.1016/j.jmcs.2022.03.005>
- Fitriani, A., & Surya, M. (2021). Film as a tool for social change: The persuasive power of visual media in Indonesia. *Journal of Media and Society*, 30(3), 112–126. <https://doi.org/10.1016/j.jms.2021.05.009>
- Hardiansyah, H. (2012). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Ihsan, M., & Shobirin, A. (2021). The role of mobile communication in the digital age: The impact on information access. *Journal of Communication Technology*, 22(3), 145–160. <https://doi.org/10.1016/j.jct.2021.04.003>
- Irwan, I., & Purnamasari, J. (2022). Peranan komunikasi massa dalam penyampaian informasi pada masyarakat Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 50–55.
- Junaidi, R., & Mahendra, A. (2019). Film as mass media: Exploring its role in political and social contexts. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 17(4), 159–174. <https://doi.org/10.1016/j.jccs.2019.11.002>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Manalu, M. (2023). *Retorika dalam media massa*. Guepedia.
- Marzuki, M., Kamila, N. P., & Berutu, L. A. K. (2025). Aktor dan media dalam komunikasi politik. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(3), 225–237.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison. (2015). *Manajemen media penyiaran: Strategi mengelola radio & televisi* (Rev. ed.). Kencana.
- Prabowo, F., & Fadilah, M. (2020). The effectiveness of film as an educational tool in community learning. *Journal of Education and Media*, 25(2), 123–136. <https://doi.org/10.1016/j.jem.2020.02.003>
- Rangga, S., & Pramudya, M. (2022). Mass communication in the digital era: Technology's influence on information dissemination. *Journal of Media and Technology Studies*, 19(2), 88–101. <https://doi.org/10.1016/j.jmts.2022.01.007>
- Rizki, D., & Rahmawati, I. (2021). The dependence of individuals on communication technology in modern society. *International Journal of Digital Communication*, 14(1), 34–47. <https://doi.org/10.1016/j.ijdc.2021.01.005>
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoretik tentang semiotik. *Universitas Airlangga*, 7.
- Setiawan, H. (2020). The role of film in shaping public opinion and persuasion in modern society. *Journal of Film Studies*, 28(1), 91–105. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2020.07.004>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Suryadi, F., & Yuliana, D. (2019). The evolution of mass media: From traditional to digital communication platforms. *Journal of Communication Studies*, 28(4), 112–123.

<https://doi.org/10.1016/j.jcs.2019.09.003>

Tamburaka, A. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. Raja Grafindo Persada.

Vera, N. (2020). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Wahyudi, H. (2020). The internet revolution and its impact on public communication. *Journal of Technology and Society*, 17(2), 99–110. <https://doi.org/10.1016/j.jts.2020.04.007>